

**Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Causal Reasoning Intensity*
Direksi atas Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris yang membuktikan apakah terdapat pengaruh positif yang diberikan tingkat manajemen laba terhadap *Causal Reasoning Intensity* (CRI) direksi atas kinerja perusahaan publik di Indonesia. Kekhawatiran investor terhadap tingginya tingkat manajemen laba diprediksi akan menimbulkan masalah akuntabilitas sehingga manajemen memberikan lebih banyak alasan-alasan logis (*causal reasoning*) untuk memitigasi kekhawatiran investor tersebut. Tingkat manajemen laba diukur menggunakan model Kothari et al. (2005). CRI diukur dengan metode analisis konten terhadap setiap Analisis dan Pembahasan Manajemen tentang kinerja pada Laporan Tahunan perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat manajemen laba berpengaruh positif terhadap CRI direksi atas kinerja perusahaan.

Kata kunci:

Manajemen laba, *Causal Reasoning Intensity*, Analisis dan Pembahasan Manajemen

Analysis of Impact of Earnings Management on Management's Causal Reasoning Intensity on Performance in Indonesian Public Companies

Abstract

This research aims to give empirical evidence to prove whether earnings management is positively associated with Management's Causal Reasoning Intensity (CRI) on performance in Indonesian public companies. Earnings management concerns are argued to constitute accountability predicament bringing management to offer more causal reasoning to mitigate the investors' concerns. Kothari et al. (2005) model is used to calculate discretionary accruals to measure earnings management. CRI is measured using content analysis method to each Management's Discussion and Analysis (MD&A) related to performance in companies' annual report. The result shows that accruals earnings management is positively associated with management's CRI on performance.

Keywords:

Earnings management, Causal Reasoning Intensity, Management's Discussion and Analysis

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Laporan tahunan, yang didalamnya juga terdapat laporan keuangan, adalah salah satu cara bagi sebuah entitas untuk memberikan informasi kepada para pemangku kepentingannya. Informasi yang terdapat di laporan keuangan tersebut kemudian diproses oleh para pemangku kepentingan entitas tersebut untuk membuat keputusan. Di negara berkembang (termasuk Indonesia), calon pemodal lebih mengandalkan informasi yang ada di dalam laporan tahunan dibandingkan dengan saran manajer investasi ataupun rumor yang tersebar di pasar. Oleh karena itu, manajer, selaku pihak pembuat laporan keuangan maupun laporan tahunan, memiliki peran penting terhadap kualitas informasi yang diberikan. Kualitas informasi yang diberikan oleh manajer inilah yang akhirnya akan menentukan keputusan yang dibuat oleh pemangku kepentingan.

Dalam melakukan tugasnya manajer tidak selalu menjalankan apa yang diinginkan oleh pemilik modal. Hubungan antara pemilik modal dengan manajer ini sering disebut hubungan keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Adanya hubungan keagenan ini mendukung argumentasi bahwa informasi-informasi yang ada di laporan tahunan tidak disajikan secara objektif, melainkan ada kepentingan manajer di dalamnya.

Manajemen laba adalah salah satu cara yang dilakukan oleh manajer untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Scott (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu pilihan kebijakan akuntansi. Manajemen laba oleh manajer melalui pemilihan metode akuntansi yang digunakan, selama diperbolehkan di dalam standar pelaporan, tentu merupakan hal yang sah untuk dilakukan. Standar pelaporan yang ada di setiap negara memang memberikan pilihan-pilihan metode akuntansi karena setiap perusahaan tidak dapat melakukan pencatatan dengan cara yang sama. Oleh karena itu, memang ada ruang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Saat ini ruang untuk melakukan manajemen laba semakin besar karena standar pelaporan di Indonesia dan banyak negara lain sudah atau sedang mengadopsi IFRS (*International Financial Reporting Standard*) yang lebih bersifat *principle-based*. Meskipun manajemen laba boleh dilakukan, bukan berarti manajemen laba tidak memiliki dampak negatif.

Manajemen laba juga dapat diartikan sebagai langkah oportunistik manajer yang menyebabkan kinerja yang tertera di laporan tahunan tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Dechow & Skinner, 2000). Praktik-praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer ini akan menimbulkan kekhawatiran dari pihak pemangku kepentingan perusahaan terutama pemilik modal.

Dye (1988) dan Trueman & Titman (1988) menyatakan bahwa adanya *asymmetric information* antara manajemen dan pemegang saham adalah kondisi yang menyebabkan munculnya manajemen laba. Bartov dan Mohanram (2004) dan Richardson (1998) dalam penelitiannya menyatakan bahwa manajemen laba aktual berhubungan positif dengan adanya *asymmetric information*. Hal ini disebabkan adanya penyimpangan informasi yang diberikan oleh manajer sehingga akan diterjemahkan secara berbeda oleh setiap pengguna laporan keuangan. Graham et al. (2005) menyatakan bahwa perusahaan memiliki kekhawatiran dari tekanan yang diberikan pelaku pasar ketika terdapat kecurigaan akan adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Oleh karena itu, manajer kemudian menawarkan penjelasan yang logis dan rasional mengenai kinerja perusahaan. Penjelasan ini memiliki tujuan untuk merasionalkan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Dengan adanya penjelasan ini, pemilik modal atau pemangku kepentingan yang lain diharapkan dapat menerima dan mengurangi kekhawatiran akan manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Aerts & Cheng, 2011).

Penjelasan dari manajer mengenai kinerja perusahaan terdapat pada bagian Management's Discussion and Analysis (MD&A) selanjutnya disebut sebagai Analisis dan Pembahasan Manajemen (APM) di laporan tahunan perusahaan. APM biasanya terdiri dari beberapa bagian yang meliputi tinjauan kinerja/bisnis perusahaan, sumber daya manusia, rencana perusahaan, dan penjelasan manajemen lain yang dirasa perlu diketahui oleh pemangku kepentingan.

Causal reasoning atau penalaran kausal merupakan bagian yang besar dan cukup mendominasi pada penjelasan manajer di laporan tahunan. *Causal reasoning* secara singkat dapat didefinisikan sebagai hubungan sebab-akibat atau penjelasan logis atas terjadinya sesuatu. Dalam konteks penelitian ini, *causal*

reasoning menunjukkan seluruh penjelasan yang disampaikan oleh manajer di bagian APM tentang kinerja keuangan yang mengandung kata-kata penghubung kausal. Kata-kata penghubung kausal tersebutlah yang menunjukkan bahwa manajer berusaha memberikan penjelasan logis atas tindakannya (Aerts & Tarca, 2010).

Causal reasoning merupakan penjelasan yang diberikan oleh manajer. Sesuai dengan teori keagenan, manajer tentu dapat memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemilik modal. Oleh karena itu, bagaimanapun juga *causal reasoning* yang diberikan di laporan tahunan tersebut tidak netral. Tidak netral dalam konteks ini berarti ada kepentingan yang ingin dicapai oleh manajer. Selain itu, di dalam APM terdapat unsur akuntabilitas. Dengan adanya penjelasan kausal di dalamnya, kemungkinan ada asersi atau pesan-pesan lain, baik secara eksplisit maupun implisit, yang ditujukan untuk mempengaruhi persepsi dari para pembaca laporan tahunan. Karena APM merupakan penjelasan manajer, maka kekuasaan manajer untuk menentukan isi dari bagian tersebut tinggi. Oleh karena itu, penting bagi para pembaca laporan tahunan untuk mengetahui motif dari manajer dalam menentukan isi dari APM (Aerts & Tarca, 2010).

Latar belakang yang telah diuraikan di atas mengilhami peneliti untuk melakukan penelitian terhadap hubungan antara manajemen laba dengan intensitas *causal reasoning* di laporan tahunan perusahaan di Indonesia. Hal ini didasari argumentasi bahwa kekhawatiran investor terhadap manajemen laba perusahaan dapat menurunkan tingkat akuntabilitas dan kompetensi manajer/direksi. Keadaan ini kemudian membuat manajer merasa perlu untuk memberikan penjelasan yang logis atas kinerjanya sehingga tingkat CRI pada bagian kinerja keuangan laporan tahunan perusahaan akan meningkat. Hal ini dilakukan untuk mengakomodasi ketidakpastian yang dialami pembaca laporan tahunan terkait dengan kinerja dan prestasi perusahaan selama tahun tersebut.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Aerts dan Zhang (2014) tentang pengaruh tingkat manajemen laba terhadap *causal reasoning intensity (CRI)*. Penelitian tersebut merupakan penelitian pertama dengan sampel besar di Amerika Serikat yang membahas hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini belum pernah dilakukan dengan menggunakan

sampel perusahaan di Indonesia. Penelitian ini cukup menarik untuk dilakukan di Indonesia karena dua alasan. Pertama, penelitian terhadap konten APM laporan tahunan perusahaan Indonesia masih sangat jarang diteliti. Kedua, terdapat perbedaan dari sisi regulator di setiap negara. Di negara maju seperti Amerika Serikat, regulator sudah memiliki peran lebih jauh terhadap penyampaian laporan tahunan perusahaan. Regulator telah mendorong setiap perusahaan untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya di laporan tahunan terutama di bagian MD&A. Hal ini ditujukan agar pelaku pasar dapat lebih mudah dalam mengambil keputusan dan mengurangi *asymmetric information*. Hal yang berbeda terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia. Peran regulator masih sangat terbatas, yakni masih fokus terhadap konten yang wajib atau *mandatory* saja. Oleh karena itu, penelitian ini dapat pula membandingkan karakteristik dan isi dari bagian APM laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia dan di Amerika Serikat.

1.2. Perumusan Masalah

Masalah yang ingin diteliti oleh penulis adalah:

1. Bagaimana tingkat *causal reasoning intensity* pada bagian APM laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap *causal reasoning intensity* dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia?

1.3. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan bagi regulator untuk mendorong seluruh perusahaan/emiten agar memberikan informasi sebanyak-banyaknya terutama mengenai kinerja keuangan perusahaan.

2. Tinjauan Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Manajemen Laba

Dalam menjalankan operasi bisnisnya, perusahaan tentu ingin memperoleh keuntungan atau laba. Laba dari hasil operasi perusahaan ini dapat dilihat dari salah satu bagian di laporan keuangan, yakni laporan laba rugi. Kualitas laba yang

dihasilkan perusahaan dapat menjadi salah satu indikator untuk menilai kualitas laporan keuangan perusahaan.

Dechow, Ge, dan Schrand (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai laba yang didalamnya terdapat informasi tentang kinerja perusahaan yang sebenarnya sehingga informasi tersebut dapat menjadi landasan dan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan bisnis. Oleh karena itu, informasi yang terkandung di dalam laba tersebut harus relevan dan representatif.

Di dalam definisi kualitas laba tersebut terdapat tiga fitur. Pertama, kualitas laba adalah kata yang tidak berarti apa-apa apabila tidak relevan dengan proses pengambilan keputusan. Kedua, kualitas dari laba yang dilaporkan tergantung dari apakah kinerja dari perusahaan tersebut bersifat informatif. Ketiga, kualitas laba ditentukan dari dua hal yakni dari relevansi informasi kinerja perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan dan dari kemampuan sistem akuntansi yang digunakan untuk mengukur kinerja.

Scott (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu pilihan kebijakan akuntansi. Manajemen laba dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, manajemen laba hanya berhubungan dengan pilihan metode akuntansi. Dalam arti luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba saat ini tanpa mengakibatkan adanya peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang. Manajer biasa melakukan manajemen laba untuk “mempercantik” laporan keuangan agar menguntungkan dirinya.

Godfrey et al (2009) menyatakan bahwa masih terdapat kekurangan di dalam standar akuntansi yang berlaku di setiap negara dari segi konsistensi. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya perbedaan penafsiran dari standar akuntansi. *Profesional judgement* yang diharapkan dapat menafsirkan secara objektif pun tidak lepas dari pengaruh subjektivitas para ahli tersebut. Saat ini, hampir seluruh negara di dunia mengadopsi IFRS yang lebih bersifat *principle-based*. Hal ini menyebabkan *judgement* dari pengambil kebijakan akuntansi lebih banyak berperan dan tentunya ada pengaruh subjektivitas.

Scott (2012) membagi praktik manajemen laba menjadi dua perspektif, yaitu perspektif kontraktual dan perspektif pelaporan keuangan. Dalam perspektif kontraktual, manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi atau kejadian-kejadian yang tidak dapat diprediksi. Di sisi lain, dalam perspektif pelaporan keuangan, manajemen laba dilakukan untuk mencapai target laba yang sudah diprediksi oleh analis. Analis telah memiliki atau mengeluarkan riset tentang suatu perusahaan yang seringkali digunakan oleh investor/calon investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Manajer kemudian memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba agar target laba tersebut tercapai. Hal ini dilakukan untuk memenuhi ekspektasi investor dan menjaga reputasi perusahaan.

Roychowdury (2006) mengklasifikasi praktik manajemen laba ke dalam dua jenis, yakni manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Manajemen laba riil adalah praktik manajemen laba dengan cara mengubah atau memanipulasi aktivitas perusahaan. Dengan kata lain, manajemen laba riil dapat juga dilihat sebagai tindakan menyimpang dari operasi bisnis biasa perusahaan karena adanya niat/maksud tertentu dari manajer. Manajemen laba secara riil ini menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan akan berbeda secara permanen. Hal ini dikarenakan aktivitas-aktivitas menyimpang yang dilakukan oleh manajer adalah aktivitas-aktivitas riil yang mempengaruhi arus kas dan akrual perusahaan. Contoh dari aktivitas yang dimaksud adalah biaya riset/penelitian dan pengembangan, biaya iklan, dan lain-lain.

Berbeda dengan praktik manajemen laba riil, praktik manajemen laba akrual tidak menimbulkan perbedaan laba yang permanen. Hal ini dikarenakan manajemen laba akrual dilakukan dengan cara pemilihan metode atau kebijakan akuntansi saja. Pemilihan metode atau kebijakan akuntansi ini tidak menimbulkan perbedaan jumlah atau arus kas yang ada di perusahaan. Meskipun manajemen laba akrual ini tidak mempengaruhi arus kas, tetap saja manajemen laba ini dilakukan karena adanya kepentingan manajer.

Dari kedua jenis manajemen laba tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba riil berefek lebih besar kepada perusahaan dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Manajemen laba riil yang berefek langsung kepada arus

kas perusahaan dapat mempengaruhi tujuan dan pertumbuhan perusahaan di masa depan. Karena manajemen laba akrual hanya dilakukan dengan pemilihan metode dan kebijakan akuntansi saja, maka tidak akan mengganggu tingkat profitabilitas perusahaan secara jangka panjang. Hal ini dikarenakan perbedaan yang dihasilkan oleh manajemen laba akrual bersifat temporer.

Dechow, Ge, dan Scrand (2010) mendefinisikan akrual sebagai komponen laba yang menjadi determinan dari *earning persistence*. Sejak pengenalan terhadap laporan arus kas mulai beredar di kalangan para akuntan, akrual sering didefinisikan sebagai perbedaan antara laba dan perubahan arus kas, dimana perubahan arus kas didapatkan dari laporan perubahan arus kas (Hribar and Collins, 2002).

Secara singkat, laba akrual rawan terhadap manajemen laba dan dipengaruhi keputusan yang subyektif sehingga bukan merupakan pendapatan yang akan berulang. Sloan (1996) membuktikan tingkat persistensi kedua komponen dengan melakukan regresi. Variabel dependen adalah laba masa kini dan variabel independen laba masa lalu. Laba masa lalu dibagi menjadi dua, yaitu komponen kas dan komponen akrual. Hasil regresi menunjukkan bahwa komponen kas memiliki koefisien lebih besar dari pada komponen akrual. Hal ini berarti komponen kas lebih persisten.

Scott (2012) mengatakan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi dapat berarti dua hal. Yang pertama adalah memilih kebijakan atau metode akuntansi itu sendiri, seperti memilih metode depresiasi dan kebijakan pengakuan pendapatan. Kedua, adalah akrual diskresioner, seperti provisi untuk menilai persediaan, dan biaya garansi. Dengan adanya hal ini, pengukuran manajemen laba dapat menggunakan akuntansi yang bersifat akrual. Ketika melakukan manajemen laba akrual, terdapat peraturan "*iron law*", yaitu harus dilakukannya *accruals reverse*. Pembalik ini membuat manajer yang menaikkan pendapatan di periode ini harus menurunkan pendapatan di periode berikutnya sebesar kenaikan pendapatan yang dilakukan di tahun sebelumnya. Untuk itu, manajemen laba akrual hanya memberikan perbedaan temporer dan tidak mempengaruhi secara langsung arus kas.

Akuntansi akrual sendiri terbagi menjadi dua, yaitu akrual non-diskresioner atau akrual normal, dan akrual diskresioner atau akrual abnormal. Akrual non-diskresioner adalah akrual yang menggambarkan penyesuaian atas kejadian mendasar, kinerja perusahaan. Sedangkan akrual diskresioner adalah akrual yang menggambarkan penyimpangan-penyimpangan yang muncul karena akibat dari metode akuntansi atau manajemen laba (Dechow et al., 2010).

Akrual diskresioner merupakan selisih dari total akrual dengan akrual non-diskresioner. Penelitian ini menggunakan pendekatan arus kas, dimana total akrual merupakan selisih antara laba bersih dengan arus kas operasional. Banyak peneliti yang mengembangkan model untuk mengukur akrual diskresioner, seperti model Jones (1991), model modifikasi Jones yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995), model Kasznik (1999), model *performance matched* oleh Kothari (2005), model pendekatan Dechow dan Dichev (2002), dan model Francis & Wang (2008).

Namun, untuk penelitian ini dipilih model Kothari (2005). Model Kothari (2005) dipilih karena di dalam model Kothari terdapat variabel *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan kinerja perusahaan. Sementara model lain seperti model Jones cenderung terdapat mis-spesifikasi model karena adanya korelasi antara akrual dan kinerja keuangan perusahaan. (Kothari et al., 2005)

2.7 Causal Reasoning Intensity

Laporan tahunan adalah salah satu media yang dapat digunakan oleh perusahaan sebagai alat komunikasi kepada para pemangku kepentingan perusahaan. Di dalam laporan tahunan, perusahaan dapat memberikan penjelasan serta informasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan laporan keuangan. Di dalam laporan tahunan pula terdapat dokumentasi dari seluruh kegiatan perusahaan.

Di dalam laporan keuangan, perusahaan menyampaikan informasi berupa angka-angka yang tersaji dari sistem akuntansi perusahaan. Sementara itu, di dalam laporan tahunan, perusahaan dapat memberikan informasi lebih dari sekedar angka-angka. Misalnya terdapat kinerja operasional, kinerja keuangan, tata kelola perusahaan, kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan, struktur perusahaan, dan lain-lain.

Di dalam laporan tahunan perusahaan, ada bagian yang biasa disebut *Management's Discussion and Analysis (MDA)* atau Analisis dan Pembahasan Manajemen (APM). Di dalam bagian ini biasanya terdapat penjelasan perusahaan atas kinerja perusahaan. Umumnya, perusahaan mengawali bagian ini dengan menjelaskan tinjauan secara makroekonomi tentang kondisi tahun fiskal perusahaan. Lalu perusahaan menjelaskan kinerja operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Di dalam kinerja operasional, perusahaan mencoba menjelaskan lebih dalam seperti apa bisnis yang dilakukan oleh perusahaan. Misalnya, perusahaan yang bergerak di bidang properti akan menjelaskan dimana saja letak properti tersebut, perusahaan konstruksi akan menjelaskan proyek apa saja yang sudah selesai dan sedang berjalan, dan lain-lain.

Selanjutnya, pada bagian kinerja keuangan, perusahaan memberikan penjelasan atas kinerja keuangan perusahaan. Jika di dalam laporan keuangan perusahaan hanya memberikan informasi berupa angka-angka yang naik atau turun, di dalam laporan tahunan ini perusahaan dapat memberi informasi secara lebih dalam. Misalnya jika nilai penjualan perusahaan batubara turun, perusahaan dapat menjelaskan bahwa nilai penjualan turun disebabkan oleh harga batubara dunia yang sedang turun atau produksi yang sedang turun.

Penjelasan yang diberikan oleh manajer/direksi dapat berupa penalaran kausal (*causal reasoning*). Penalaran kausal yang dimaksud adalah penjelasan yang logis dan rasional. Pada bagian kinerja keuangan, perusahaan mencoba menjelaskan alasan dari adanya kenaikan dan penurunan nilai dari akun-akun yang ada di laporan keuangan. Karena penjelasan yang diberikan di bagian ini adalah penjelasan dari manajer/direksi, tentu manajer/direksi akan mencoba untuk merasionalkan kenaikan dan penurunan yang terjadi. Dengan melakukan penalaran kausal tersebut, manajer berharap bahwa pemangku kepentingan dapat memahami dan mengapa suatu akun dalam laporan keuangan naik atau turun.

Causal reasoning dan argumentasi lainnya merupakan bagian yang besar dari isi analisis dan pembahasan manajemen di laporan tahunan. *Causal reasoning* atas pencapaian perusahaan dan peristiwa terkait kinerja lainnya biasanya mengacu kepada kejadian internal ataupun eksternal, meskipun penjelasan yang

diberikan biasanya memiliki motif sendiri. Jadi, manajer selaku pemberi informasi cenderung memiliki motif sendiri dalam memberikan penalaran kausal atas kinerja perusahaan (Aerts et al., 2013). Di dalam penelitian ini, *causal reasoning* mengacu kepada seluruh penjelasan manajemen yang ada di analisis dan pembahasan manajemen.

Antaki (1994) menyatakan bahwa *causal reasoning* dalam konteks komunikasi berhubungan dengan *sense-giving*. *Sense-giving* yang dimaksud adalah seperti pemberian alasan logis atau penalaran yang sesuai atas terjadinya sesuatu di perusahaan, dalam penelitian ini berhubungan dengan kinerja perusahaan.

Dalam penelitian lain, Blair (2012) menyatakan bahwa selain sebagai *sense-giving way*, *causal reasoning* juga menjelaskan tentang penggunaan dasar logika yang retorik dengan memberi cara bagi pembaca/penerima informasi untuk merasionalisasi situasi yang ada. Dengan menghubungkan peristiwa dan hasil yang ada dengan faktor penyebab atau alasan-alasan lain, *causal reasoning* mencoba menggambarkan atribut kinerja yang penting yang akan dinilai tingkat kepatutan (*appropriateness*) dan kewajaran (*reasonableness*) dari aksi yang dilakukan oleh perusahaan.

Gowler dan Legge (1983) menyatakan bahwa *rationale-giving behavior* menjadi sangat penting bagi perusahaan publik yang bergerak dan bertindak di bawah norma-norma rasionalitas yang kuat dan dimana penggunaan penalaran yang tepat dapat memperlihatkan kompetensi dari manajemen. Sonenshein, Herzenstein, & Dholakia (2011) juga menyatakan bahwa *rationale-giving behavior* dari perusahaan juga menunjukkan bahwa perusahaan masih dapat dipercaya atau *maintaining trustworthiness*.

Causal reasoning secara umum dan seperti terlihat di APM pada laporan tahunan adalah tindakan yang diskresioner. *Causal reasoning* ini biasanya dimulai dengan fase diagnosis dimana kemungkinan besar akan mengarah kepada identifikasi dari satu atau lebih faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kejadian tersebut. Buttny dan Morris (2001) menyatakan kemudian fase komunikasi selanjutnya adalah *selection process* dimana *communicator* (dalam

penelitian ini adalah direksi) memilih satu atau lebih alasan yang dapat menjelaskan suatu kejadian atau *outcome* yang ada.

2.8 Penelitian Terdahulu

Aerts & Zhang (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat manajemen laba dengan *causal reasoning intensity*. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya kenaikan tingkat manajemen laba mempengaruhi tipe pengungkapan spesifik perusahaan.

Aerts & Zhang (2014) juga menemukan bahwa perusahaan memiliki tendensi untuk memberikan *causal reasoning* yang lebih banyak (*intense*) ketika perusahaan berhasil mencapai atau melewati prediksi pendapatan analis.

Davis & Tama-Sweet (2012) menyatakan bahwa manajer dari perusahaan yang tingkat manajemen labanya tinggi akan memberi penjelasan tambahan dan pembahasan dari kejadian-kejadian yang ada. Selain itu, keduanya juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat manajemen laba perusahaan berhubungan negatif dengan nada perusahaan dalam pengumuman laba (*earning press release*) serta APM.

Tidak banyak literatur yang dapat digunakan untuk membahas hubungan antara tingkat manajemen laba dan *causal reasoning intensity*. Hal ini dikarenakan penelitian ini termasuk penelitian yang masih sangat baru di dunia akuntansi. Penelitian Aerts dan Zhang (2014) merupakan penelitian pertama yang dilakukan secara luas di Amerika Serikat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aerts dan Zhang (2014) ini, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh tingkat manajemen laba terhadap *causal reasoning intensity* di perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.

H1: Tingkat manajemen laba berpengaruh positif terhadap *Causal Reasoning Intensity (CRI)* atas kinerja perusahaan dalam bagian APM laporan tahunan

3. Metodologi Penelitian

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder perusahaan dalam indeks Kompas 100. Nama-nama perusahaan yang menjadi sampel di indeks Kompas 100 didapat

dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu Thomson Reuters Eikon yang terdapat di Pusat Data Ekonomi dan Bisnis FEB UI dan data *website* resmi BEI. Untuk perhitungan *causal reasoning intensity* dilakukan pengolahan data/*scoring* secara manual.

3.2. Populasi dan Sampel

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu secara sengaja memilih sampel-sampel tertentu. *Sampling* dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100 tahun 2013. Perusahaan yang terdaftar di Kompas 100 namun merupakan institusi keuangan atau masuk dalam sektor keuangan di BEI dikeluarkan dari sampel karena perusahaan sektor keuangan telah memiliki regulasi khusus yang berpengaruh pada tingkat pengungkapan, termasuk pengungkapan dalam APM. Indeks Kompas 100 dipilih sebagai sampel karena berisi saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi, memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik. Saham yang aktif diperdagangkan (*liquid*) setiap harinya mencerminkan bahwa saham tersebut banyak diawasi/diperhatikan oleh pelaku pasar sehingga ada pemantauan (*monitoring*) yang cukup. Selain itu, hampir seluruh emiten di indeks Kompas 100 menyediakan laporan tahunan dalam bahasa Inggris.

Penelitian ini menggunakan laporan tahunan tahun 2013 karena alasan sebagai berikut:

- a. Pada akhir bulan April 2015, masih banyak emiten yang belum melaporkan laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2014.
- b. Proses perhitungan kalimat yang mengandung *causal reasoning* membutuhkan waktu yang cukup lama.
- c. Tidak terdapat banyak perubahan dari segi bentuk penyampaian APM perusahaan sehingga tidak menjadi masalah tahun 2013 atau 2014 yang digunakan sebagai sampel.

Matriks yang digunakan untuk mengukur *causal reasoning intensity* berbahasa Inggris sehingga perusahaan yang laporan tahunannya tidak tersedia

dalam bahasa Inggris juga dikeluarkan dari sampel. Kriteria yang dipilih sebagai sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan tersebut terdaftar dalam indeks Kompas 100 pada akhir tahun 2013.
- b. Perusahaan yang termasuk dalam industri non keuangan menurut *Standard Industrial Classification*.
- c. Perusahaan menyajikan seluruh data keuangan yang menjadi variabel dalam model penelitian.
- d. Perusahaan menyajikan Laporan Tahunan dalam bahasa Inggris

3.3. Model Penelitian

Hipotesis yang telah dibuat pada bab sebelumnya akan diuji dan dijelaskan melalui model sebagai berikut:

$$Causalreasoning_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 EM_{i,t} + \beta_2 Litigation_{i,t} + \beta_3 Leverage_{i,t} + \beta_4 Growth_{i,t} + \beta_5 Size_{i,t} + \beta_6 Loss_{i,t} + \beta_7 ROA_{i,t} + \beta_8 Big4_{i,t} + \beta_9 NumberSegments_{i,t} + \beta_{10} Log(TextLength)_{i,t} + \varepsilon_i$$

Dimana berlaku untuk perusahaan i:

Causalreasoning = Tingkat intensitas *causal reasoning* manajemen yang diukur berdasarkan jumlah kalimat yang mengandung *causal reasoning* (dengan melihat Coh-matrix, terlampir) pada bagian kinerja keuangan perusahaan dibagi dengan total kalimat di bagian tersebut.

EM = Ukuran tingkat manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner dengan menggunakan model Kothari (2005).

Litigation = Variabel *dummy*, diberi nilai 1 apabila perusahaan termasuk ke sektor yang sering berurusan dengan masalah hukum seperti: perusahaan sektor pertanian, pertambangan dan farmasi dan diberi nilai 0 apabila tidak termasuk dalam sektor yang telah disebutkan.

Leverage = *Leverage ratio* diukur dengan cara membagi total utang dengan total aset

Growth = Perubahan angka penjualan tahunan, diukur dengan cara penjualan tahun ini dikurangi penjualan tahun sebelumnya

Size	= Menunjukkan ukuran perusahaan, diukur dengan cara logaritma natural dari nilai pasar perusahaan
Loss	= Variabel <i>dummy</i> , diberi nilai 1 apabila di tahun tersebut <i>Earning before extraordinary items</i> perusahaan kurang dari nol dan sebaliknya diberi nilai 0
ROA	= <i>Return on Asset</i> , diukur dengan cara membagi <i>Earning before extraordinary items</i> dengan total aset
BIG4	= Variabel <i>dummy</i> , diberi nilai 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP Big4 dan sebaliknya diberi nilai 0
NumberSegments	= Jumlah segmen bisnis yang ada pada bagian APM laporan tahunan perusahaan
TextLength	= logaritma natural dari 1 ditambah dengan jumlah kalimat pada bagian kinerja pada APM

3.4. Operasionalisasi Variabel

Variabel Terikat

Variabel dependen dalam penelitian adalah variabel *causal reasoning intensity*. Nilai variabel ini diukur sebagai nilai persentase, dihitung dari jumlah kalimat yang memiliki kriteria *causal reasoning* dibagi dengan jumlah total kalimat dalam bagian kinerja keuangan analisis dan pembahasan manajemen seperti terlihat di gambar 3.3. Kalimat yang memiliki kriteria *causal reasoning* ini diketahui dengan melihat ada atau tidaknya kata-kata penghubung sebab-akibat atau kausal. Kata-kata tersebut mengikuti daftar Coh-metrix. Coh-metrix merupakan salah satu program dan metode analisis teks yang dibuat oleh *Department of Psychology of the University of Memphis* (Graesser, McNamara, dan Kulikowich, 2011). Kata-kata penghubung kausal tersebut dapat dilihat pada gambar 3.2. Contoh perhitungan CRI dapat dilihat di lampiran 7.

Aerts dan Zhang (2014) menggunakan *Practical Extraction and Reporting language (PERL) coding procedure* untuk melakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap APM bagian kinerja laporan tahunan perusahaan. PERL juga telah digunakan di beberapa penelitian sebelumnya (Leone, Rock, & Willenborg, 2007; Li, 2008). Dalam penelitian Aerts dan Zhang (2014), PERL dapat digunakan untuk mengunduh laporan tahunan dari SEC Edgar *database*,

mengekstrak bagian APM yang relevan, mengidentifikasi bagian mana saja dari APM tersebut yang berhubungan dengan kinerja dan mengukur *causal reasoning intensity* (Aerts dan Zhang, 2014).

<i>a consequence of</i>	<i>for (the/these/that) purpose</i>	<i>so</i>
<i>after all</i>	<i>hence</i>	<i>the consequence of</i>
<i>arise from</i>	<i>if</i>	<i>then again</i>
<i>arise out of</i>	<i>in case</i>	<i>therefore</i>
<i>as a consequence</i>	<i>in order that</i>	<i>thus</i>
<i>as a result</i>	<i>it follow that</i>	<i>to (these/this) ends</i>
<i>as soon as</i>	<i>it follows</i>	<i>to that end</i>
<i>because</i>	<i>make</i>	<i>to those ends</i>
<i>cause</i>	<i>now that</i>	<i>whenever</i>
<i>conditional upon</i>	<i>on (the) condition that</i>	<i>although</i>
<i>consequently</i>	<i>on condition that</i>	<i>even though</i>
<i>due to</i>	<i>only if</i>	<i>nevertheless</i>
<i>enable</i>	<i>provided that</i>	<i>nonetheless</i>
<i>even then</i>	<i>purpose (of/for) which</i>	<i>though</i>
<i>follow that</i>	<i>pursuant to</i>	<i>unless</i>
<i>for</i>	<i>since</i>	

Gambar 3.2 Coh-metrix List

$$causalreasoning = \frac{jumlah\ kalimat\ yang\ mengandung\ causal\ reasoning}{jumlah\ kalimat\ dalam\ APM\ bagian\ kinerja\ keuangan}$$

Gambar 3.3 Rumus Perhitungan *causalreasoning*

Pada penelitian ini, variabel dependen *causalreasoning* dikerjakan sendiri tanpa bantuan perangkat lunak (*software*) khusus. Hal ini dikarenakan *software* yang dapat digunakan tidak tersedia untuk umum. Selain itu, bentuk berkas (*file*) laporan tahunan yang dikeluarkan perusahaan publik baik di *website* maupun *database* BEI belum distandarisasi. Masih ada perusahaan yang menyampaikan laporan tahunan dalam bentuk hasil pindai (*scan*) sehingga tidak akan terbaca oleh komputer.

Penelitian ini hanya menggunakan laporan tahunan berbahasa Inggris mengikuti kata-kata yang ada pada daftar *Coh-matrix*. Hal ini dikarenakan di Indonesia belum ada indeks atau daftar kata-kata kausal yang dapat dipercaya untuk dijadikan acuan. Sehingga, untuk menghindari munculnya bias dalam perhitungan CRI karena perbedaan bahasa dalam sampel, maka penelitian ini tidak memasukkan sampel perusahaan yang laporan tahunannya berbahasa Indonesia saja. Adapun contoh dari kalimat yang mengandung *causal reasoning* adalah “*As a result, the Company’s gross margin dropped from 37,7% in 2012 to 32,2% in 2013, “The increase was mainly incurred due to the increase in the assets of plantations and fixed assets.”* dan lain-lain.

Variabel Bebas Utama

Variabel independen dalam penelitian adalah tingkat manajemen laba. Tingkat manajemen laba diukur sebagai variabel EM yang dihitung dengan menggunakan model Kothari (Kothari et al., 2005). Model Kothari dipilih karena dalam perhitungannya memasukkan variabel *Return on Assets* (ROA). ROA sendiri merupakan salah satu cara mengukur kinerja perusahaan. Selain itu, model-model lain seperti model Jones memiliki kecenderungan memunculkan spesifikasi model yang tidak tepat karena adanya korelasi antara kinerja keuangan dan akrual. Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) menemukan bahwa *error* dalam pengukuran dari akrual diskresioner berkorelasi dengan kinerja perusahaan.

Model tersebut adalah sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \beta_1 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta SALES_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \beta_4 ROA_{it} + \epsilon_{it}$$

Gambar 3.4 Model Kothari et al. (2005)

Dimana:

TAC = Total akrual yang dihitung dari *net income before extraordinary items* dikurangi dengan arus kas dari aktivitas operasi tahun t

TA = Total aset perusahaan i pada tahun $t-1$

Δ SALES = Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun $t-1$

Δ TR = Total piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi total piutang usaha perusahaan i pada tahun $t-1$

PPE = Nilai *gross property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t

ROA = Nilai return on asset perusahaan i pada tahun t

$\varepsilon = EM$ = Nilai residu perusahaan i pada tahun t

Estimasi nilai akrual diskresioner adalah nilai dari residual persamaan, yang didapatkan dari hasil regresi per sektor industry dalam satu tahun. Nilai akrual diskresioner yang dihasilkan dari prediksi *error* persamaan tersebut dimutlakkan.

Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan *un-signed discretionary accruals*.

Variabel Kontrol

1. Litigation-sensitive Industry

Variabel ini merupakan variabel *dummy* dengan nilai 1 apabila perusahaan termasuk ke sektor yang sering berurusan dengan masalah hukum seperti: perusahaan di sektor pertambangan, perkebunan (kelapa sawit), dan perusahaan yang bergerak di bidang farmasi, dan bernilai 0 apabila perusahaan tidak berada di tiga sektor tersebut. Tiga sektor ini dipilih karena di Indonesia ketiganya memiliki resiko masalah litigasi yang relatif lebih tinggi dibanding sektor-sektor lain. Masalah litigasi yang paling sering didapatkan oleh sektor perkebunan dan pertambangan adalah masalah isu lingkungan, sementara untuk sektor farmasi berkenaan dengan masalah hak paten dan malpraktik.

Risiko litigasi secara signifikan mempengaruhi tingkat pengungkapan suatu perusahaan. Johnson, et al (2001) menyatakan bahwa perusahaan dengan risiko litigasi yang tinggi akan memberi banyak informasi secara spesifik baik informasi kuantitatif seperti prediksi laba, serta informasi kualitatif seperti

banyaknya pengungkapan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan. Oleh karena itu, *litigation-sensitive industry* diperkirakan akan memiliki tanda positif (+).

2. *Leverage*

Variabel *leverage* dihitung dengan membagi total utang dengan total aset perusahaan. Ali et al (2004) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *leverage* dan tingkat pengungkapan. Perusahaan dengan tingkat rasio utang yang tinggi akan cenderung mengungkapkan lebih banyak hal di laporan keuangannya karena ingin memberikan *signal* kepada kreditur bahwa perusahaan mereka transparan dan dalam kondisi yang baik. Oleh karena itu, variabel *leverage* diperkirakan memiliki tanda positif (+).

3. *Growth*

Variabel ini merupakan variabel yang menunjukkan pertumbuhan perusahaan. Aerts & Tarca (2010) menyatakan bahwa potensi *growth* dari suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat pengungkapan perusahaan. Perusahaan yang sedang tumbuh akan cenderung mengungkapkan lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak. Oleh karena itu, variabel *Change in Sales* diperkirakan akan memiliki tanda positif (+).

4. *Firm Size*

Variabel *firm size* diukur dengan menggunakan logaritma natural dari nilai pasar perusahaan. Li (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperlihatkan juga aspek-aspek dari operasi dan lingkungan bisnis perusahaan. Lang & Lundholm (1993) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan juga dapat memperlihatkan pengungkapan informasi perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka tingkat pengungkapannya akan semakin tinggi. Oleh karena itu, diperkirakan variabel ini akan memiliki tanda positif (+).

5. *Loss Firms*

Variabel ini merupakan variabel *dummy* yang diukur dengan memberikan angka 1 apabila perusahaan merugi di tahun tersebut dan angka 0 jika sebaliknya. Perusahaan yang merugi akan mengungkapkan lebih banyak dibandingkan dengan yang untung. Oleh karena itu, variabel *loss* diprediksi akan memiliki tanda positif (+).

6. *Return on Assets (ROA)*

Variabel *return on assets* digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Miller (2002) menyatakan bahwa pengungkapan manajemen berhubungan signifikan dengan kinerja perusahaan. Perusahaan dengan ROA yang rendah akan cenderung mengungkapkan lebih banyak dibanding yang tinggi. Oleh karena itu, variabel ini diprediksi akan memiliki tanda negatif (-).

7. *Big 4 Auditor*

Variabel Big 4 merupakan variabel *dummy* dimana diberikan nilai 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 (Deloitte, KPMG, PwC atau E&Y) dan diberikan 0 apabila diaudit selain KAP Big 4. Khurana & Ranan (2004) menyatakan bahwa dengan diaudit oleh KAP Big 4 akan berimplikasi kepada tingginya *monitoring* eksternal yang akan memberikan tendensi untuk menambah kredibilitas dari pengungkapan perusahaan. Oleh karena itu, variabel ini diprediksi akan memiliki tanda positif (+).

8. *Number of Business Segments*

Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah segmen dalam analisis dan pembahasan manajemen pada bagian kinerja. Jumlah segmen ini mengukur kompleksitas lingkungan bisnis perusahaan (Li, 2010). Semakin banyak jumlah segmen, tingkat pengungkapan akan semakin tinggi. Oleh karena itu, variabel ini diprediksi memiliki tanda positif (+).

9. *Text Length*

Variabel ini dapat diukur dengan logaritma natural dari 1 ditambah dengan jumlah kalimat pada bagian kinerja pada analisis dan pembahasan manajemen. Variabel ini juga mengukur tingkat kompleksitas lingkungan bisnis perusahaan (Li, 2010). Semakin banyak jumlah kalimat, kecenderungan pengungkapan *causal reasoning* juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu, variabel ini diprediksi memiliki tanda positif (+).

3.5 Metode Pengolahan Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode regresi *cross-section*.

4. Hasil Penelitian

4.1. Statistitk Deskriptif

Variabel	N	Mean	St. Dev	Min	Max	Median
Causalreasoning	71	0,2210	0,0707	0,0810	0,4102	0,2153
EM	71	0.1416	0.1229	0.0003	0.5735	0.1026
Leverage	71	0,2194	0,2172	0	0,9118	0,1820
Growth	71	1.205.962	1.972.999	-4.941.530	7.672.571	675.186
Size	71	24.925.570	52.391.635	292.441,145	325.038.000	7.944.373,3
ROA	71	0,0588	0,1042	-0,4552	0,4010	0,0452
NumberSegments	71	2,96	1,50	1	7	3
Text Length	71	65,32	44,28	14	208	47

Keterangan:

Causalreasoning = tingkat intensitas *causal reasoning* manajemen pada bagian kinerja di Analisis dan Pembahasan Manajemen

EM = nilai akrual diskresioner model Kothari yang sudah diabsolutkan

Leverage = rasio *leverage* perusahaan

Growth = perubahan angka penjualan tahunan

Size = *market capitalization* yang menunjukkan *firm size*

ROA = *Return on Assets*, diukur dengan cara membagi *Earning before extraordinary items* dengan *total assets*

Text length = jumlah kalimat pada bagian kinerja pada analisis dan pembahasan manajemen

Variabel	N	Nilai 1	%Nilai 1	Nilai 0	%Nilai 0	Total %
Big4	71	41	57,75%	30	42,25%	100%
Litigation	71	19	26,76%	52	73,24%	100%
Loss	71	10	14,08%	61	85,91%	100%

Keterangan:

Litigation = *dummy*, diberi nilai 1 apabila perusahaan termasuk ke sektor pertanian, pertambangan dan farmasi dan diberi nilai 0 jika sebaliknya

Loss = Variabel *dummy*, diberi nilai 1 apabila di tahun tersebut *Earning before extraordinary items* perusahaan kurang dari nol dan jika sebaliknya

BIG4 = *dummy*, diberi nilai 1 bila diaudit oleh KAP Big 4 dan sebaliknya diberi nilai 0

Dari Tabel 4.2, diketahui variabel *causalreasoning* memiliki rata-rata sebesar 22,11%. Variabel ini memiliki standar deviasi sebesar 7,07% yang menunjukkan variasi data yang tidak terlalu besar. Namun rentang data cukup besar yakni dari 8,11% hingga 41,02%.

Variabel EM merupakan variabel independen utama dalam penelitian ini. Variabel EM merupakan nilai aktual diskresioner yang telah diabsolutkan. Variabel ini memiliki rata-rata sebesar 0.1416. dan standar deviasi sebesar 0.1229. Standar deviasi yang relatif kecil tersebut menunjukkan bahwa variasi data dalam variabel EM tidak besar. Namun rentang data cukup besar yakni dari 0.0003 hingga 0.5735.

Variabel *leverage* memiliki rata-rata sebesar 0,2194 yang menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan tidak memiliki tingkat utang yang tinggi. Variabel ini memiliki standar deviasi sebesar 0,2172 yang menunjukkan variasi data yang tidak terlalu besar. Namun rentang data cukup besar yakni dari 0 hingga 0,9118.

Variabel *growth* merupakan nilai perubahan penjualan perusahaan yang menggambarkan pertumbuhan perusahaan. Variabel *growth* memiliki rata-rata sebesar 1,205 triliun Rupiah yang menunjukkan bahwa rata-rata perubahan penjualan perusahaan naik 1,205 triliun Rupiah. Variabel ini memiliki rentang data cukup besar yakni dari penjualan turun sebesar 4,941 triliun Rupiah hingga kenaikan penjualan sebesar 7,672 triliun Rupiah. Meskipun variabel ini memiliki nilai yang sangat bervariasi dengan rentang yang cukup jauh, variabel ini tidak dapat dinyatakan dalam logaritma natural karena penurunan penjualan dinyatakan dalam angka negatif.

Variabel *size* merupakan variabel yang menunjukkan ukuran perusahaan. Variabel ini memiliki rata-rata sebesar 24,925 yang menunjukkan bahwa rata-rata kapitalisasi pasar observasi adalah 24,925 triliun Rupiah. Kapitalisasi pasar terkecil adalah 292,441 milyar Rupiah sementara kapitalisasi pasar terbesar adalah 325,038 triliun Rupiah. Karena terdapat perbedaan yang sangat jauh dari data, maka untuk membuat data lebih terdistribusi dengan baik nilai dari variabel market value akan menggunakan nilai logaritma natural dari kapitalisasi pasarnya.

Variabel ROA memiliki rata-rata sebesar 0,058 atau 5,8% yang menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan memiliki tingkat pengembalian berdasarkan aset sebesar 5,8%. Variabel ini memiliki standar deviasi sebesar 0,1042 yang menunjukkan variasi data yang relatif besar. Nilai *return on assets* terkecil adalah -45% dan yang terbesar adalah 40,10%.

Variabel *numbersegments* memiliki rata-rata sebesar 2,9577 yang menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan memiliki sekitar tiga segmen usaha. Variabel ini memiliki standar deviasi sebesar 1,5065 yang menunjukkan variasi data relatif kecil. Dari sampel yang digunakan, segmen usaha terkecil berjumlah 1 dan yang terbesar berjumlah 7 segmen usaha.

Variabel *textlength* merupakan jumlah kalimat dari bagian kinerja di analisis dan pembahasan manajemen laporan tahunan perusahaan. Variabel ini memiliki rata-rata sebesar 65,32 yang menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kalimat di bagian kinerja analisis dan pembahasan manajemen laporan tahunan perusahaan berjumlah 65 kalimat. Variabel ini memiliki standar deviasi sebesar 44,28 yang menunjukkan variasi data yang cukup besar. Rentang data dalam variabel ini cukup besar dengan jumlah kalimat paling sedikit adalah 14 sementara kalimat paling banyak adalah 208. Untuk mendapatkan data yang lebih terdistribusi dengan baik, nilai dari variabel *textlength* akan dinyatakan dalam logaritma natural.

Variabel Big4 merupakan variabel *dummy* yang menunjukkan perusahaan-perusahaan mana saja yang menggunakan auditor dari KAP yang termasuk Big 4 dan yang tidak. Variabel Big4 diberi nilai 1 apabila perusahaan diaudit KAP Big 4 dan 0 jika sebaliknya. Sebanyak 41 perusahaan atau 57,75% dari perusahaan yang menjadi sampel diaudit oleh KAP Big 4 sementara 30 perusahaan atau 42,25% dari sampel tidak diaudit oleh Big 4.

Variabel *Litigation* juga merupakan variabel *dummy*. Variabel ini menunjukkan apakah sektor dimana perusahaan melakukan bisnisnya berpotensi sering bermasalah dengan hukum. Variabel ini diberi nilai 1 apabila perusahaan bergerak di sektor perkebunan, pertambangan atau farmasi. Selain dari sektor yang disebutkan diberi nilai 0. Sampel menunjukkan bahwa 26,76% perusahaan bergerak di bidang yang sering berpotensi memunculkan masalah litigasi

sementara 73,24% sisanya tidak. Jumlah 26,76% perusahaan ini merepresentasikan 19 dari 71 perusahaan yang menjadi sampel.

Variabel *loss* menunjukkan apakah di tahun tersebut perusahaan mengalami kerugian. Variabel ini dinyatakan dalam bentuk *dummy*. Perusahaan yang menderita kerugian di periode tersebut diberi nilai 1 sementara perusahaan yang mendapatkan keuntungan usaha diberi nilai 0. Sampel perusahaan menunjukkan bahwa hanya terdapat 10 dari 71 perusahaan sampel yang menderita kerugian di periode tersebut. Jumlah ini hanya sebesar 14,08% dari keseluruhan sampel.

4.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan adalah menguji apakah tingkat manajemen laba berpengaruh positif terhadap CRI manajemen atas kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, model penelitian memiliki *p-value* untuk uji global atau F-stat sebesar 0.037. *P-value* tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu EM, *Litigation*, *Leverage*, *Growth*, *Size*, *Loss*, ROA, BIG4, *NumberSegments*, dan *Log(TextLength)* secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi *Causal Reasoning Intensity* sebagai variabel dependen dengan tingkat kepercayaan 95%. Model ini memiliki R² sebesar 0,234. Hal ini menunjukkan bahwa 23,4% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen penelitian. Tabel 4.8 menggambarkan hasil pengujian dari hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil uji statistik yang disajikan di Tabel 4.8, terlihat bahwa variabel EM yang merupakan nilai aktual diskresioner model Kothari yang telah diabsolutkan (tingkat manajemen laba) sebagai variabel independen utama penelitian ini memiliki koefisien sebesar 0,0927. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba berpengaruh positif terhadap tingkat CRI manajemen atas kinerja perusahaan. Variabel EM memiliki *p-value* dari t-stat sebesar 0.087. Angka ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat CRI manajemen atas kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan prediksi awal penelitian sebagaimana

dihipotesakan, bahwa semakin tinggi tingkat manajemen laba suatu perusahaan, semakin tinggi pula CRI manajemen atas kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Aerts dan Zhang (2014) bahwa manajemen laba berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat CRI manajemen atas kinerja perusahaan. Secara umum, hasil dari penelitian ini telah sejalan dengan asersi bahwa penalaran kausal atas kinerja perusahaan dapat digunakan oleh manajemen untuk memberikan rasionalitas atas kinerja perusahaan serta mengantisipasi kekhawatiran yang berpotensi muncul dari pemangku kepentingan yang menggunakan informasi laporan keuangan. *Causal reasoning* ini juga dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan kognitif/pemahaman investor mengenai bisnis yang dilakukan perusahaan. Misalnya, investor dapat mengetahui lebih dalam tentang penjualan perusahaan seperti alasan mengapa penjualan naik/turun, apa alasan suatu segmen operasi tumbuh sementara segmen lain melambat, apakah penjualan naik karena harga yang naik atau permintaan terhadap produk yang naik, dan lain-lain.

Model Hipotesis				
$Causalreasoning_{i,t} = \beta_0 + \beta_1EM_{i,t} + \beta_2Litigation_{i,t} + \beta_3Leverage_{i,t} + \beta_4Growth_{i,t} + \beta_5Size_{i,t} + \beta_6Loss_{i,t} + \beta_7ROA_{i,t} + \beta_8Big4_{i,t} + \beta_9NumberSegments_{i,t} + \beta_{10}Log(TextLength)_{i,t} + \varepsilon_i$				
H1: Tingkat manajemen laba berhubungan positif dengan <i>Causal Reasoning Intensity</i> manajemen atas kinerja perusahaan				
Variabel	Prediksi Tanda	Koefisien	Prob	Signifikansi
C		0,3498	0.003	
EM	H1: (+)	0,0927	0.087	*
Litigation	(+)	0,0337	0.048	**
Leverage	(+)	-0,0748	0.064	*
Growth	(+)	3,25E-09	0.252	
Size	(+)	0,0006	0.471	

Loss	(+)	0,0428	0.083	*
ROA	(-)	-0,0829	0.246	
Big4	(+)	-0,0031	0.437	
Numbersegments	(+)	0,0004	0.468	
Log(textlength)	(+)	-0,0370	0.009	***
Number of observation = 71		Prob > F = 0.037		R-squared = 0,234
<p>Causalreasoning = tingkat intensitas <i>causal reasoning</i> manajemen pada bagian kinerja di Analisis dan Pembahasan Manajemen; EM = nilai akrual diskresioner model Kothari yang sudah diabsolutkan; Litigation = <i>dummy</i>, diberi nilai 1 apabila perusahaan termasuk ke sektor pertanian, pertambangan dan farmasi dan diberi nilai 0 jika sebaliknya; Leverage = rasio <i>leverage</i> perusahaan; Growth = perubahan angka penjualan tahunan; Size = hasil logaritma natural dari <i>market capitalization</i>; Loss = <i>dummy</i>, diberi nilai 1 apabila di tahun tersebut <i>Earning before extraordinary items</i> perusahaan kurang dari nol dan jika sebaliknya; ROA = <i>Return on Assets</i>, diukur dengan cara membagi <i>Earning before extraordinary items</i> dengan <i>total assets</i>; BIG4 = <i>dummy</i>, diberi nilai 1 bila diaudit oleh KAP Big 4 dan sebaliknya diberi nilai 0; NumberSegments = jumlah segmen bisnis perusahaan; Log(TextLength) = hasil logaritma natural dari 1 ditambah dengan jumlah kalimat pada bagian kinerja pada analisis dan pembahasan manajemen; *signifikan pada $\alpha = 10\%$; **signifikan pada $\alpha = 5\%$; ***signifikan pada $\alpha = 1\%$</p>				

4.3. Analisis Variabel Kontrol

Perusahaan yang bergerak di sektor yang berpotensi besar menghadapi masalah litigasi seperti perkebunan, pertambangan dan farmasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CRI manajemen atas kinerja perusahaan. Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan yang sering bermasalah dengan hukum memiliki insentif untuk mengungkapkan secara spesifik penjelasan-penjelasan yang dicantumkan di laporan tahunan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Johnson, et al (2001) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan risiko litigasi yang tinggi akan memberi banyak informasi secara spesifik baik informasi kuantitatif seperti prediksi laba, serta informasi kualitatif seperti banyaknya pengungkapan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan.

Tingkat *leverage* perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CRI manajemen atas kinerja perusahaan. Hasil ini berlawanan dengan prediksi awal dimana perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan cenderung mengungkapkan hal-hal yang spesifik di laporan keuangan dan tahunannya (Ali, et al., 2004). Makna dari pengaruh negatif yang signifikan tersebut adalah perusahaan cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan secara spesifik tentang kinerja perusahaan saat berada dalam kondisi tingkat utang yang relatif tinggi. Memiliki tingkat utang yang tinggi bukanlah sesuatu yang dapat dibanggakan oleh perusahaan, terutama kepada investor. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan perusahaan menjadi lebih rendah karena perusahaan akan cenderung untuk menutup-nutupi hal tersebut. Informasi yang diberikan oleh perusahaan di laporan keuangan dan laporan tahunannya pun menjadi terbatas. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Chow dan Wong-Boren (1987) bahwa tingkat utang perusahaan yang tinggi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Variabel *Growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat CRI manajemen atas kinerja perusahaan. Menurut *signalling theory*, perusahaan memiliki insentif yang lebih untuk memberikan berita baik kepada investor. Maka, saat perusahaan tumbuh, manajer akan mengungkapkan lebih banyak untuk mendapat perhatian investor. Tetapi, hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda dengan prediksi tersebut. Di awal tahun, biasanya manajemen telah menetapkan target-target yang ingin dicapai untuk satu periode ke depan. Misalnya, manajemen membuat target pertumbuhan penjualan naik 20%. Ternyata, pada akhir tahun penjualan perusahaan hanya mampu tumbuh 5%. Realisasi dari kinerja pertumbuhan penjualan tersebut tidak lagi menjadi berita baik, bahkan bisa dikatakan berita buruk karena dapat mengindikasikan adanya *slow-down* di pasar ataupun adanya pesaing yang lebih kompetitif. Maka, pertumbuhan yang dicapai oleh suatu perusahaan tidak selalu merupakan berita baik. Cara pengukuran variabel ini mengabaikan hal tersebut. Hasil ini didukung oleh penelitian Cassell et al. (2015), yang juga menemukan bahwa tumbuh atau melambatnya suatu perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan dan transparansi.

Variabel *Size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CRI manajemen atas kinerja perusahaan. Perusahaan publik yang besar biasanya dimiliki oleh banyak pihak. Banyaknya pihak yang mengawasi perusahaan akan membuat tuntutan terhadap informasi semakin tinggi. Tetapi, hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda dengan prediksi tersebut. Perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam indeks Kompas 100 merupakan perusahaan yang memiliki *market value* yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Ada kemungkinan bahwa tingkat pengungkapan perusahaan Kompas 100 tersebut merupakan tingkat pengungkapan tertinggi yang dapat dilakukan perusahaan. Manajemen merasa pengungkapan yang lebih banyak lagi tidak akan memberi nilai tambah untuk perusahaan bahkan dapat menyebabkan *information overload*. *Information overload* adalah keadaan dimana informasi yang berlebihan justru akan membuat pengguna informasi kesulitan untuk mengambil keputusan. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan tidak berarti tingkat pengungkapan yang diberikan akan lebih tinggi pula. Hasil yang berbeda mungkin akan diperoleh jika penelitian menyertakan sampel perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang relatif kecil. Aerts dan Cheng (2011) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *causal defensiveness* manajemen. *Causal defensiveness* merupakan bagian dari *causal reasoning* tetapi dalam bentuk yang lebih spesifik seperti penolakan (*denial*) terhadap suatu kejadian.

Variabel *loss* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CRI manajemen atas kinerja perusahaan. Perusahaan yang mencatatkan kerugian akan mencoba untuk memberikan justifikasi kerugian mereka dengan penjelasan-penjelasan tambahan. Variabel *loss* merupakan rangkuman dari seluruh kinerja perusahaan karena merupakan bagian akhir yang didapat setelah menghitung pendapatan dan pengeluaran. Sehingga, perusahaan yang menderita kerugian memiliki kesempatan untuk mengeluarkan alasan-alasan terkait buruknya kinerja perusahaan dari beberapa sisi. Misalnya, perusahaan yang menderita kerugian dapat beralasan penjualan turun, beban meningkat, dan lain-lain. Oleh karena itu, perusahaan yang menderita kerugian akan memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi.

Variabel ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CRI manajemen atas kinerja perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan memberikan alasan-alasan atas rendahnya kinerja mereka sehingga diprediksi tingkat pengungkapannya akan lebih tinggi. Tetapi, hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda dengan prediksi tersebut. Perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100 umumnya adalah perusahaan dengan fundamental yang relatif lebih baik dibanding perusahaan lain. Fundamental yang baik ini dapat dilihat dari beberapa rasio, terutama rasio tingkat pengembalian terhadap aset atau ekuitas (profitabilitas). Tingkat profitabilitas inilah yang sering digunakan oleh investor untuk mengukur kinerja perusahaan dan menghitung valuasi nilai harga wajar saham perusahaan tersebut. Terdapat kemungkinan bahwa ada pengaruh perbedaan pandangan dalam menilai ROA suatu perusahaan dengan mempertimbangkan sektor usaha dan kompetitor di masing-masing sektor. Misalnya PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) merupakan perusahaan dengan tingkat ROA tertinggi di sektor perkebunan yakni sebesar 12%. Di sisi lain, PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) yang bergerak di sektor properti juga memiliki ROA sebesar 12%, tetapi kalah jika dibanding PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) yang memiliki ROA sebesar 15%. Dapat dilihat bahwa AALI dan PWON memiliki ROA yang sama tetapi memberi arti yang berbeda bagi investornya. AALI dapat dikatakan sangat kompetitif karena memiliki tingkat profitabilitas tertinggi dibanding pesaing di sektornya. Di sisi lain, PWON dengan ROA 12% justru dipandang berkinerja rendah karena kalah bersaing dari kompetitornya yakni LPCK. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya ROA suatu perusahaan tidak memberikan arti yang mutlak apakah perusahaan tersebut berkinerja baik atau buruk karena adanya pengaruh dari pesaing di sektor usaha. Cara pengukuran variabel ini mengabaikan hal tersebut. Hasil ini didukung pula oleh penelitian Cassel et al. (2015) yang tidak menemukan pengaruh signifikan dari tingkat imbal hasil terhadap aset perusahaan (ROA) terhadap transparansi tingkat pengungkapan.

Variabel Big4 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CRI manajemen atas kinerja perusahaan. Diauditnya sebuah perusahaan oleh KAP Big 4 akan menambah kredibilitas pengungkapan dan diprediksi akan meningkatkan

tingkat pengungkapan perusahaan. Tetapi, hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda dengan prediksi tersebut. Hubungan yang diprediksi pada variabel ini sejak awal merupakan hubungan yang tidak langsung antara ukuran KAP dengan CRI manajemen (tingkat pengungkapan). Audit yang dilakukan oleh KAP, baik yang termasuk Big 4 (PwC, E&Y, Deloitte dan KPMG) maupun tidak, hanya memberikan *reasonable assurance* terhadap laporan keuangan dan pengungkapan yang ada di laporan keuangan. Sementara itu, pada penelitian ini tingkat pengungkapan yang dinilai adalah tingkat pengungkapan yang ada di APM saja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa memang tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran KAP dengan tingkat pengungkapan yang ada di APM. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aerts dan Cheng (2011) bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ukuran KAP terhadap *causal defensiveness*.

Variabel *NumberSegments* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CRI manajemen atas kinerja perusahaan. Jumlah segmen bisnis perusahaan menggambarkan tingkat kompleksitas bisnis perusahaan. Semakin banyak segmen bisnis perusahaan diprediksi akan meningkatkan tingkat pengungkapan. Tetapi, hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda dengan prediksi tersebut. Terdapat kemungkinan bahwa perusahaan dengan tingkat kompleksitas bisnis yang tinggi tidak ingin memberikan pengungkapan yang lebih tinggi pula. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran manajemen bahwa pengungkapan yang lebih banyak justru akan mempersulit pengguna laporan tahunan untuk mengerti bisnis perusahaan. Oleh karena itu, manajemen lebih memiliki insentif untuk mengemas penjelasan tersebut sesingkat mungkin agar mudah dimengerti. Kemungkinan lain adalah adanya kekhawatiran dari sisi investor. Di satu sisi, banyaknya segmen usaha (diversifikasi usaha) merupakan salah satu cara yang dilakukan manajemen untuk mengurangi risiko dan melakukan ekspansi bisnis. Tetapi di sisi lain, kompleksitas bisnis yang tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran bagi investor karena jika manajemen tidak dapat mengelola seluruh segmen-segmen operasi tersebut dengan baik maka dampak buruk yang dapat diakibatkan akan jauh lebih besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak segmen usaha perusahaan tidak berarti tingkat pengungkapannya akan lebih tinggi pula.

Variabel $\log(\text{textlength})$ memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap CRI manajemen atas kinerja perusahaan. Hasil ini berlawanan dengan prediksi awal penelitian dimana diperkirakan bahwa semakin banyak jumlah kalimat, kecenderungan pengungkapan penalaran kausal juga akan semakin tinggi. Makna dari hasil variabel $\log(\text{textlength})$ adalah semakin banyak jumlah kalimat yang ada di analisis dan pembahasan manajemen laporan tahunan perusahaan, maka akan mengurangi tingkat intensitas penalaran kausal manajemen atas kinerja perusahaan. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pada setiap akun yang dibahas di APM seperti Penjualan, Beban Pokok Penjualan, dan lain-lain, rata-rata hanya ada sekitar satu atau dua kalimat yang mengandung *causal reasoning*. Jika dalam paragraf tersebut juga terdapat banyak kalimat, tetapi tidak mengandung *causal reasoning*, maka angka pembagi dalam perhitungan CRI akan semakin besar dan akan berakibat pada hasil CRI yang semakin kecil. Selain itu, terdapat kemungkinan pula bahwa tingkat pengungkapan yang tinggi tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut berhasil menjelaskan informasi yang sebenarnya mereka ingin sampaikan terhadap investor.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris apakah manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap tingkat CRI manajemen atas kinerja perusahaan. Model penelitian untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap CRI manajemen merupakan replikasi model penelitian Aerts dan Zhang (2014). Jenis data yang digunakan adalah data *cross section* tahun 2013. Dari hasil pengujian terhadap 71 observasi untuk model tersebut didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat CRI manajemen pada bagian APM perusahaan publik di Indonesia cukup tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian Aerts dan Zhang (2014). Namun, besarnya nilai CRI di Indonesia ini lebih disebabkan dari kurangnya penjelasan-penjelasan lain pendukung dari kalimat yang mengandung *causal reasoning*. Terdapat perbedaan yang cukup besar pada jumlah kalimat yang ada di APM Indonesia dan Amerika Serikat. Jumlah kalimat APM Indonesia lebih kecil dibanding

perusahaan di Amerika Serikat. Sehingga tingkat CRI yang dihasilkan relatif lebih besar.

2. Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat intensitas penalaran kausal manajemen atas kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aerts dan Zhang (2014) yang juga menemukan pengaruh positif yang signifikan antara manajemen laba terhadap CRI manajemen atas kinerja perusahaan. Secara umum, hasil dari penelitian ini telah sejalan dengan asersi bahwa penalaran kausal atas kinerja perusahaan dapat digunakan oleh manajemen untuk memberikan rasionalitas atas kinerja perusahaan serta mengantisipasi kekhawatiran yang berpotensi muncul dari pemangku kepentingan yang menggunakan informasi laporan keuangan. *Causal reasoning* ini juga dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan kognitif pemangku kepentingan, terutama investor mengenai bisnis yang dilakukan perusahaan. Misalnya, investor dapat mengetahui lebih dalam tentang penjualan perusahaan seperti alasan mengapa penjualan naik/turun, apa alasan suatu segmen operasi tumbuh sementara segmen lain melambat, apakah penjualan naik karena harga yang naik atau permintaan terhadap produk yang naik, dan lain-lain. Hal ini akan sangat berguna terutama untuk investor individu/perorangan karena sangat membantu dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aerts, W. & Zhang, S. (2014). Management's causal reasoning on performance and earnings management. *European Management Journal* 32, 770-783.
- Aerts, W., & Cheng, P. (2011). Causal disclosures on earnings and earnings management in an IPO setting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30, 431-459.
- Aerts, W., Cheng, P., & Tarca, A. (2013). Management's earnings justification and earnings management under different institutional regimes. *Corporate Governance: An International Review*, 21, 93-115.
- Aerts, W., & Tarca, A. (2010). Financial performance explanations and institutional setting. *Accounting and Business Research*, 40, 421-450.
- Ali, M. J., Ahmed, K., & Henry, D. (2004). Disclosure compliance with national accounting standards by listed companies in South Asia. *Accounting and Business Research*, 34, 183-199.
- Antaki, C. (1994). Explaining and arguing: The social organization of accounts. London: Sage Publications Ltd..
- Bartov, E., & Mohanram, P. (2004). Private information, earnings manipulations, and executive stock-option exercises. *Accounting Review*, 79, 889-920.
- Blair, J. A. (2012). Argumentation as rational persuasion. *Argumentation*, 26, 71-81.
- Buttney, R., & Morris, G. H. (2001). Accounting (1st ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Cassel, C. A., Myers, L. A., & Seidel, T. A. (2015). Disclosure transparency about activity in valuation allowance and reserve accounts and accruals-based earnings management. *Accounting, Organizations and Society*.
- Chow, C. W., & Wong-Boren, A. (1987). Voluntary financial disclosure by Mexican corporations. *The Accounting Review*, 62, 533-541.
- Davis, A. K., & Tama-Sweet, I. (2012). Managers' use of language across alternative disclosure outlets: Earnings press releases versus MD&A. *Contemporary Accounting Research*, 29, 804-837.
- Dechow, P., & Dichev, I. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*, 77, 35-59.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earning quality: a review of the proxies, their determinants, and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (2-3), 344-401.

- Dechow, P., & Skinner D.J. (2000), "Earning Management : Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators", *Accounting Horizons*, (14), 235 -250.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting Review*, 70, 193–225.
- Dye, R. 1988. Earnings management in an overlapping generations model. *Journal of Accounting Research* 26: 195-235.
- Fama, Eugene F. (1970). "Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work". *Journal of Finance*. 25, (2), 383–417.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2009). *Accounting Theory* (7 ed.). John Wiley & Sons Inc.
- Gowler, D., & Legge, K. (1983). The meaning of management and the management of meaning: A view from social anthropology (1st ed.). *Oxford, England: Oxford University*.
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40, 3–73.
- Graesser, A. C., McNamara, D. S., & Kulikowich, J. M. (2011). Coh Metrix: Proving multilevel analysis of text characteristics. *Educational Researcher*, 40, 223–234.
- Holthausen, R. (1990). Accounting method choice: Opportunistic behavior, efficient contracting and information perspectives. *Journal of Accounting and Economics* , 207-218.
- Hribar, P. & Collins, D.W., 2002. Errors in estimating accruals: implications for empirical research. *Journal of Accounting Research* 40, 105–134.
- Jensen, M., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics* , 3(4), 305-360.
- Johnson, M. F., Kasznik, R., & Nelson, K. K. (2001). The impact of securities litigation reform on the disclosure of forward-looking information by high technology firms. *Journal of Accounting Research*, 39, 297–327.
- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, 29 (2), 193-228.
- Kasznik, R. (1999). On the association between voluntary disclosure and earnings management. *Journal of Accounting Research* , 37, 57-81.
- Khurana, I. K., & Raman, K. (2004). Litigation risk and the financial reporting credibility of Big 4 versus non-Big 4 audits: Evidence from Anglo-American countries. *Accounting Review*, 79, 473–495.

- Kothari, S., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163–197.
- Lang, M., & Lundholm, R. (1993). Cross-sectional determinants of analyst ratings of corporate disclosures. *Journal of Accounting Research*, 31, 246–271.
- Leone, A. J., Rock, S., & Willenborg, M. (2007). Disclosure of intended use of proceeds and underpricing in initial public offerings. *Journal of Accounting Research*, 45, 111–153.
- Li, F. (2008). Annual report readability, current earnings, and earnings persistence. *Journal of Accounting and Economics*, 45, 221–247.
- Li, F. (2010). Textual analysis of corporate disclosures: A survey of the literature. *Journal of Accounting Literature*, 29, 143–165.
- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2010). *Statistical techniques in business and economics* (14 ed.). New York: McGraw-Hill Irwin.
- Miller, G. S. (2002). Earnings performance and discretionary disclosure. *Journal of Accounting Research*, 40, 173–204.
- Richardson, V. 1998. Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence, Working paper, University of Kansas.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, 335–370.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2009). *Financial accounting theory and analysis: text and cases*. John Wiley & Sons Inc.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory* (6 ed.). Ontario, Toronto, Canada: Pearson Canada.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43, 1–27.
- Sloan, R. G. (1996). Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows About Future Earnings? *The Accounting Review*, 289–315.
- Sonenshein, S., Herzenstein, M., & Dholakia, U. M. (2011). How accounts shape lending decisions through fostering perceived trustworthiness. *Organizational Behavior & Human Decision Processes*, 115, 69–84.
- Spence, M. (2002). Signaling in retrospect and the information structure of markets. *American Economic Review*, 35 (2), 434–459.

- Trueman, B. and S. Titman. 1988. An explanation for accounting income smoothing, *Journal of Accounting Research* 26 (supplement): 127-139.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: a ten year perspective. *The Accounting Review*, 65 (1), 131-156.